



LAPORAN PENELITIAN

**USAHAWAN KAWASAN PESISIR MENGHADAPI ERA
PERDAGANGAN BEBAS: STUDI STRATEGI PENINGKATAN
EKSPOR PENGUSAHA MEBEL DAN KERAJINAN JEPARA
MENGHADAPI AFTA 2003**

Oleh:

**Drs. Tri Cahyo Utomo, M.A.
Drs. Riasto Widiatmono, DEA
Drs. Muhammad Adnan, M.A.
Nur Hidayat, S.Sos.**

**Biaya Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia, Direktorat
Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Tahun Anggaran 2001**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEPTEMBER 2001**

HALAMAN PENGESAHAN

- 1.a. Judul Penelitian : Usahawan Kawasan Pesisir Menghadapi Era Perdagangan Bebas (Studi Strategi Peningkatan Ekspor Pengusaha Mebel dan Kerajinan Jepara Menghadapi AFTA 2003)
- b. Kategori Penelitian : Menunjang Pembangunan
-
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : Drs. Tri Cahyo Utomo, M.A.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol/NIP : Penata/IIID/131 285 904
- d. Jabatan Fungsional : -
- e. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Pemerintahan
- f. Universitas : Diponegoro
- g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Sosial
-
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 orang
-
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Jepara
-
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
-
6. Biaya yang Dibelanjakan : Rp. 5.000.000 (Lima Juta Rupiah)
-

Semarang, 30 September 2001.
Ketua Peneliti

Mengetahui
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



(Drs. Tri Cahyo Utomo, M.A.)
NIP. 131 285 904



Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Ir. Ikn. Riwanto, Sp.BD.
NIP. 130 29 454

RINGKASAN

USAHAWAN KAWASAN PESISIR MENGHADAPI ERA PERDAGANGAN BEBAS (STUDI STRATEGI PENINGKATAN EKSPOR PENGUSAHA MEBEL DAN KERAJINAN JEPARA MENGHADAPI AFTA 2003).

Oleh: Tri Cahyo Utomo, Riasto Widiatmono, Muh. Adnan, Nur Hidayat, 2001, 45 hlm.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas sembilan strategi yang digunakan usahawan kawasan pesisir Indonesia dalam upaya peningkatan ekspor dalam rangka dilaksanakannya Wilayah perdagangan Bebas ASEAN atau yang biasa dikenal dengan sebutan ASEAN Free Trade Area, yang akan dimulai tahun 2003 yang akan datang. Kesembilan strategi yang dimaksud adalah: adanya perlakuan istimewa, kualitas bahan/produk, ketepatan penyerahan barang, promosi barang, pelayanan pasca jual, penilaian terhadap pengusaha/exportir asing, cara pembayaran importir, penghormatan terhadap kaum pekerja dan pelestarian lingkungan hidup.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, maka penelitian diadakan di kalangan para pengusaha mebel dan kerajinan di kota Jepara, propinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan terhadap 32 orang pengusaha dan sekaligus eksportir di kota tersebut. Penelitian ini sendiri dilakukan dengan cara meminta para pengusaha tersebut menjawab daftar pertanyaan (questionnaire) yang telah dipersiapkan. Analisa statistik yang digunakan dalam mengolah data menggunakan rumus Pearson Correlation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan strategi yang mereka gunakan hanya empat diantaranya yang dinilai efektif/berhasil, yakni pemberian perlakuan istimewa, pelayanan pasca jual, penghormatan terhadap hak-hak kaum pekerja dan pelestarian lingkungan hidup.

(Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Nomor: 016/LIT/BPPK-SDM/III/2001, tanggal 15 Maret 2001).

SUMMARY

BUSINESSMEN OF COASTAL AREA FACING FREE TRADE ERA: A STUDY OF EXPORT-INCREASING STRATEGY OF FURNITURE AND HANDY CRAFT BUSINESSMEN OF JEAPARA FACING AFTA 2003.

By: Tri Cahyo Utomo, Riasto Widiatmono, Muh. Adnan, Nur Hidayat.

The objective of this research is to examine the effectiveness of nine strategies which are implemented by Indonesia's businessmen from coastal areas to increase their export facing the realization of ASEAN free trade era which begin in 2003. The nine strategies are providing specific treatment, guaranteeing quality of goods, delivering goods as scheduled, launching promotion of goods, giving service after purchasing goods, assessing foreign exporters, offering method of payment, assuring workers' rights and protecting environment.

To answer the question, a research is conducted among 32 businessmen/exporters of furniture and handycraft of Jepara regency of Central Java province. This research, a survey research, is conducted by asking them to answer questionnaires. Pearson Correlation is used in analyzing, statistically, the available data.

This research shows that there are only four strategies, that is providing specific treatment, giving service after purchasing goods, assuring workers' rights and protecting environment, which are effective in increasing their export.

PRAKATA

Mengacu pada judulnya, barangkali akan segera dapat diketahui maksud/tujuan penelitian ini, yakni meneliti strategi para pengusaha dan sekaligus para pengeksport mebel dan kerajinan Kabupaten Jepara dalam menghadapi pasar bebas ASEAN yang akan dimulai tahun 2003 mendatang. Tidak sekedar ini saja tujuan penelitian yang dilakukan karena penelitian ini juga akan mengevaluasi strategi apa yang sebaiknya dikembangkan lebih lanjut dalam menghadapi era perdagangan bebas ini. Penulis mengakui bahwa mewujudkan tujuan penelitian ini bukanlah pekerjaan yang gampang. Akan tetapi penelitian ini mencoba semaksimal mungkin memberikan jawabannya.

Penulis mengakui ada kelemahan-kelemahan dalam analisa maupun laporan penelitian. Walaupun demikian, penulis berharap hasil penelitian ini ada manfaatnya. Ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada para responden yang ada di Jepara maupun pihak Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana untuk penelitian ini.

Semarang, 30 September 2001

Tim Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
3.1. Tujuan Penelitian	12
3.2. Manfaat Penelitian	12
IV. METODE PENELITIAN	13
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	14
5.1. Deskripsi Wilayah Penelitian	14
5.2. Penyajian Data Kuesioner	21
5.3. Hasil Pengujian Secara Bersama-Sama	40
VI. KESIMPULAN	42
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1. Jangka Waktu Melakukan Usaha	21
Tabel 5.2. Jangka Waktu Melakukan Kegiatan Ekspor	22
Tabel 5.3. Jumlah Komoditas yang Diekspor per Tahun	22
Tabel 5.4. Minta Perlakuan Istimewa dari Pemerintah/Negara Tujuan Ekspor	23
Tabel 5.5. Keberhasilan Meminta Perlakuan Istimewa dari Neg. Tuj. Ekspor	24
Tabel 5.6. Minta Perlakuan Istimewa Pengusaha Negara Tujuan Ekspor	24
Tabel 5.7. Tingkat Keberhasilan Memperoleh Perlakuan Istimewa	25
Tabel 5.8. Memberi Potongan Harga Kepada Pembeli/Importir	26
Tabel 5.9. Besarnya Potongan Harga yang Diberikan Kepada Pembeli/Importir	26
Tabel 5.10. Penggunaan Bahan Berkualitas Tinggi dalam Berproduksi	27
Tabel 5.11. Penggunaan Tenaga Ahli Dalam Berproduksi	28
Tabel 5.12. Pembuatan Perjanjian Jadwal Penyerahan Barang	29
Tabel 5.13. Kesiediaan Menepati Perjanjian Jadwal Penyerahan Barang	30
Tabel 5.14. Arti Penting Promosi Komoditas	31
Tabel 5.15. Promosi di Negara Tujuan Ekspor	32
Tabel 5.16. Mengundang Importir Mengunjungi Pabrik	32
Tabel 5.17. Peran Saluran Pemasaran Dalam Rangka Ekspor	33
Tabel 5.18. Cara Menentukan Saluran Pemasaran	34
Tabel 5.19. Pelayanan Pasca Jual	35
Tabel 5.20. Penilaian terhadap Eksportir Negara Lain	36
Tabel 5.21. Cara Pembayaran Importir	37
Tabel 5.22. Pemberian Upah/Gaji Kepada Karyawan	38
Tabel 5.23. Pembentukan Serikat Pekerja	38
Tabel 5.24. Lama Terbentuknya Serikat Pekerja	39
Tabel 5.25. Memperhatikan Lingkungan Hidup	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup	47
Lampiran 2. Daftar Pertanyaan	51
Lampiran 3. Ijin Penelitian.	56

I. PENDAHULUAN.

1.1. Latar Belakang.

Kerjasama ekonomi Association of South East Asian Nations (ASEAN) atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara yang dirintis semenjak tahun 1967, yakni tahun berdirinya Perhimpunan tersebut, ternyata tidak menunjukkan prestasinya yang gemilang. Kerjasama yang dijalin melalui empat bidang, yakni *Preferential Trading Arrangements, Industrial Projects, Industrial Complementation* serta *Industrial Joint Venture* (Castro 1982: 80-87), tidak segera menjadikan hubungan ekonomi mereka mengalami peningkatan drastis.

Menyadari ketidakberhasilan kerjasama tersebut, para petinggi ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) III mereka di Manila tahun 1987 mengusulkan diadakannya "Wilayah Perdagangan Bebas". Walaupun usul tadi akhirnya tidak disepakati, namun demikian ide baru untuk melakukan terobosan-terobosan bagi peningkatan kerjasama ekonomi mereka mulai diperkenalkan. Ketidaksiapan negara anggota, seperti Indonesia, terhadap ide perdagangan bebas mengakibatkan usul itu belum dapat direalisasikan.

Tahun 1992, saat diselenggarakannya KTT ASEAN IV di Singapura, ide wilayah perdagangan bebas baru dapat disetujui semua anggota. Pernyataan demikian sesuai dengan paparan Soesastro (1995: 34) berikut ini:

"Renewal support for the free trade area concept began in 1991 when Thai Prime Minister Anand Panyarachun revised the idea and received endorsement from Prime Minister Goh Chok Tong of Singapore. In October 1991, the ASEAN Economic Ministers Meeting (AEMM) recommended the establishment of an ASEAN Free Trade Area (AFTA) after receiving a clear signal from Indonesia that it was ready to take part in it.

In January 1992 at the fourth ASEAN Summit in Singapore, ASEAN heads of Government signed the Singapore Declaration and the Framework Agreement on Enhancing Economic Cooperation which provided the basis for the establishment of AFTA. This was indeed a major political decision because AFTA represents a market departure from earlier AEC".

Dalam KTT IV tersebut disetujui pula bahwa ASEAN Free Trade Area (AFTA) atau Wilayah Perdagangan Bebas ASEAN akan dimulai 15 tahun setelah 1 Januari 1993.

Dengan demikian AFTA akan diwujudkan tahun 2008. Namun, dalam pertemuan Menteri Ekonomi ASEAN ke 26 di Chiang Mai, Thailand, September 1994, diputuskan bahwa realisasi AFTA dipercepat. Mereka sepakat memulai AFTA tahun 2003 (Soesastro 1996: 112-113). Untuk mewujudkan AFTA tersebut, disepakati penggunaan *Common Effective Preferent Tariff* (CEPT) sebagai instrumen pokok penurunan tarif (Djiwandono 1993: 11).

Indonesia, sebagai konsekwensi menjadi salah satu anggota ASEAN, berkewajiban melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuat perhimpunan regional tadi. Dengan adanya AFTA, hambatan tarif komoditi negara-negara anggota ASEAN ke Indonesia ditiadakan atau dikenakan dalam level yang rendah. Dengan demikian, komoditi yang berasal dari negara lain tersebut akan dapat dijual dengan harga murah di Indonesia. Juga dengan adanya AFTA, Indonesia tidak boleh melakukan diskriminasi baik terhadap barang maupun terhadap negara dengan mengenakan pungutan bea masuk maupun pembatasan kuota. Tidak dibenarkannya diskriminasi mengakibatkan Indonesia berkewajiban memperlakukan secara sama produk-produk yang berasal dari negara-negara ASEAN dengan produk dalam negeri (Joesoef 1981: 480). Perdagangan bebas ASEAN ini memungkinkan produk negara-negara lain masuk ke Indonesia secara bebas dan demikian pula produk Indonesia bebas masuk ke pasar negara-negara ASEAN lainnya.

Di Indonesia, segala perusahaan, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta, baik yang ada di pusat maupun daerah, mau tidak mau harus bersedia menghadapi era perdagangan bebas tahun 2003 tersebut. Ketidaksamaan kemampuan pengusaha akan membawa akibat positif maupun negatif dalam era perdagangan bebas tadi. Mereka yang tergolong "kuat" akan mampu menghadapi pengusaha produk sejenis dari negara lain, sedangkan mereka yang tergolong "lemah", akan menghadapi persoalan-persoalan besar sewaktu berkompetisi dengan pengusaha sejenis dari negara-negara lain.

Seperti pengusaha-pengusaha lainnya yang tersebar di seluruh tanah air, pengusaha-pengusaha yang ada di kawasan pesisir Jawa Tengah pada umumnya dan di kota Jepara pada khususnya, wajib menghadapi era perdagangan bebas tahun 2003. Di Jepara, dari sekian banyak pengusaha yang menghadapi AFTA tersebut adalah para

pengusaha di bidang mebel dan kerajinan. Selama ini, mebel dan kerajinan, dua komoditi penting dari Jepara, memberikan sumbangan yang relatif tinggi dari total ekspor sektor non migas daerah tadi ke negara-negara anggota ASEAN. Tersedianya kedua produk penting dari kawasan pesisir utara Jawa tengah itu sangat mendukung upaya pemerintah melakukan diversifikasi komoditi ekspor. Ditengah-tengah perekonomian nasional yang tengah mengalami guncangan berat, ekspor kedua komoditi tadi ke negara-negara ASEAN dapat memberikan sumbangan relatif besar bagi perolehan devisa nasional. Dengan demikian, langsung ataupun tidak langsung, ekspor mebel dan kerajinan dapat ikutserta memberdayakan perekonomian sektor pemerintah maupun non pemerintah.

Walaupun komoditi-komoditi tersebut mampu memberikan kontribusi yang relatif tinggi terhadap ekspor non minyak dan gas Jepara ke negara-negara ASEAN dan perolehan devisa nasional, namun keadaan demikian ini tidak dapat diandalkan seterusnya, terutama setelah dilaksanakannya AFTA tahun 2003 mendatang. Berdasar pengalaman tahun-tahun belakangan ini, Badan Pengembang Ekspor Nasional (BPEN) menyimpulkan bahwa komoditi-komoditi tersebut termasuk bersifat fluktuatif. Mengenai alasan mengapa keadaan seperti ini dapat terjadi, kiranya tepat sekali pendapat yang dikemukakan Yuli Setiono (1995: 33) sebagai berikut:

“...perlu diingat bahwa komoditi tersebut mudah dibuat dan ditiru negara pesaing serta sangat dipengaruhi oleh upah buruh. Dengan kata lain, produk tsb. hanyalah komoditi barang jadi yang tingkat kualitas mutunya tidak tinggi sehingga negara lain mudah menyerobot pasar. Begitu mulai ada pesaing baru yang mampu menawarkan komposisi biaya produksi lebih murah ke pasar ekspor, pasokannya tepat dan kualitasnya sama, maka pasar ekspor Indonesia langsung tersambar. Kenyataan ini sudah mulai terasa sejak beberapa tahun silam. Angka perolehan devisa dari sektor ini terus melorot”.

Mulai tahun 2003 mendatang, pengusaha mebel dan kerajinan Jepara akan berkompetisi dengan para pengusaha sejenis yang berasal dari negara-negara anggota ASEAN lainnya. Sampai waktu ini, belum diketahui secara pasti seberapa besar kemampuan pengusaha-pengusaha sejenis yang berasal dari negara anggota ASEAN lainnya. Paling sedikit, ada sembilan strategi yang bisa dipakai oleh para pengusaha dari Jepara tersebut untuk meningkatkan eksportnya ke negara-negara anggota Perhimpunan

Bangsa-Bangsa Asia Tenggara lainnya. Kesembilan strategi tadi biasanya berkaitan dengan: pemberian perlakuan istimewa, kualitas bahan/produk, ketepatan penyerahan barang, promosi barang, pelayanan paska jual, cara pembayaran importir, penilaian terhadap eksportir asing, penghormatan terhadap hak-hak kaum pekerja serta perlindungan lingkungan hidup.

1.2. Perumusan Masalah.

Berdasar uraian diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi-strategi yang mana sajakah yang mampu meningkatkan ekspor para pengusaha mebel dan kerajinan Jepara ke negara-negara ASEAN lainnya?
2. Seberapa jauh strategi yang telah dilaksanakan para pengusaha mebel dan kerajinan Jepara tersebut membawa pengaruh positif bagi peningkatan ekspor mereka ke negara-negara ASEAN lainnya?

Untuk menjawab masalah-masalah yang dikemukakan diatas, pembahasan dalam penelitian ini akan mengacu pada strategi yang digunakan para pengusaha/eksportir mebel dan ukiran Jepara pada kurun waktu 2000/2001, yakni kurun waktu menjelang diberlakukannya AFTA.